

Perkembangan Rumah Sakit Sayang Ibu Batusangkar Dari Klinik Bersalin Menjadi Rumah Sakit Ibu dan Anak (1995-2022)

Femi Nofita^{1*}, Najmi²

Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*feminofita@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the development of the Love Mother and Child Hospital from a Maternity Clinic to a mother and Child Hospital from 1995-2023. The purpose of writing this article is to explain the developments that occurred at the Sayang Ibu Mother and Child Hospital in 1995-2023. There are two problem formulations in this thesis, namely: (1) What is the background to the establishment of the Sayang Ibu Hospital as a Maternity Clinic. (2) How will the Sayang Ibu Hospital develop from 1995-2022. The appropriate method used by researchers in conducting this research is the historical method. The Historical Method consists of four steps. The first step is heuristic, namely collecting data directly related to the research object, obtained from hospital documents as well as interviews with related parties as well as literature studies obtained through books, theses or related journals. The second step, source criticism, is an activity to test the sources that have been collected. The third step, interpretation, is the process of interpreting facts by connecting evidence found in the field. The fourth step, historiography, is presenting the research results. The research results show that the construction of the Sayang Ibu maternity clinic was motivated by the lack of health facilities in Tanah Datar. Hospital experienced development from initially being a maternity clinic with simple facilities and services in 1995, then continuing to improve with the construction of a new, wider building with three floors and more complete facilities in 2005, to continuing to develop its services so that became a mother and Child Hospital in 2011.

Keywords: Development, Mother and Child Hospital, Health, Batusangkar.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji perkembangan Rumah Sakit Ibu dan Anak Sayang Ibu dari Klinik Bersalin Menjadi Rumah Sakit Ibu dan Anak dari tahun 1995-2023. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan perkembangan yang terjadi pada Rumah Sakit Ibu dan Anak Sayang Ibu tahun 1995-2023. Terdapat dua rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu: (1) Bagaimana latar belakang berdirinya Rumah Sakit Sayang Ibu Sebagai Sebuah Klinik Bersalin. (2) Bagaimana perkembangan Rumah Sakit Sayang Ibu dari Tahun 1995-2022. Metode yang tepat dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah metode sejarah. Metode Sejarah terdiri dari empat langkah. langkah pertama heuristik, yaitu mengumpulkan data yang terkait langsung dengan objek penelitian, didapatkan dari dokumen rumah sakit serta wawancara dengan pihak terkait serta studi literatur yang didapatkan melalui buku, skripsi ataupun jurnal terkait. Langkah kedua, kritik sumber yaitu kegiatan untuk menguji sumber yang telah dikumpulkan. Langkah ketiga, interpretasi yaitu proses untuk menafsirkan fakta dengan cara menghubungkan bukti yang ditemukan dilapangan. Langkah keempat, historiografi yaitu menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan klinik bersalin Sayang Ibu dilatarbelakangi karena kurangnya sarana kesehatan di Tanah Datar.. Rumah Sakit Sayang Ibu mengalami

perkembangan dari yang awalnya sebuah klinik bersalin dengan fasilitas dan pelayanan yang sederhana pada tahun 1995, kemudian terus melakukan peningkatan dengan didirikannya gedung baru yang lebih luas dengan tiga lantai dan lebih lengkap lagi fasilitasnya pada tahun 2005, hingga terus mengembangkan pelayanannya sehingga menjadi Rumah Sakit Ibu dan Anak pada tahun 2011.

Kata Kunci : Perkembangan, Rumah Sakit Ibu dan Anak, Kesehatan, Batusangkar.

PENDAHULUAN

Kebutuhan pelayanan kesehatan yang bermutu dari waktu ke waktu terus meningkat dan beriringan dengan meningkatnya jumlah rumah sakit baik berupa negeri maupun swasta dan umum maupun khusus yang berusaha memenuhi kualitas yang diinginkan oleh pasien. Untuk menurunkan angka kematian ibu dan mengatasi angka kelahiran yang tinggi di Indonesia menjadi alasan tumbuhnya beragam rumah sakit khusus yang menangani masalah ibu dan anak di sebuah daerah (Oktavia & Prayoga, 2023).

Pada tahun 1990 angka kematian bayi di Tanah Datar tergolong tinggi yaitu 49,30 dan tahun 2000 sebanyak 45,34 per seribu kelahiran hidup. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yaitu belum tersedianya fasilitas dan sarana yang memadai, kurangnya tenaga kesehatan dalam hal ini yaitunya dokter spesialis kandungan, belum adanya klinik bersalin yang memadai dengan tenaga kesehatan yang memang ahli dalam bidangnya, maksudnya disini hanya ada orang yang membantu dalam persalinan normal tapi tidak memiliki latar belakang dalam medis atau sering disebut dengan dukun beranak (Suasti, 2012). Keterbatasan fasilitas kesehatan di Tanah Datar menyebabkan masyarakat memilih untuk melakukan persalinan di dukun beranak. Tidak sedikit yang mengalami gagal dalam persalinan karena dukun beranak memiliki latar belakang medis yang terbatas (Ali. S, Wawancara Pribadi, 4 Agustus 2023). Hal tersebutlah yang melatarbelakangi bidan Hj. Suryatina Ali dan suaminya Dr. Zulhanif Nazar mendirikan Rumah Sakit Ibu dan Anak Sayang Ibu. RSIA Sayang Ibu merupakan rumah sakit khusus ibu dan anak pertama yang ada di Batusangkar

RSIA Sayang Ibu mengalami perubahan dari segi fisik serta non-fisik, bermula ketika sebuah klinik bersalin yang didirikan pada September tahun 1995 bernama Rumah Bersalin Sayang Ibu hingga dalam perkembangannya tahun 2011 menjadi Rumah Sakit Ibu dan Anak Sayang Ibu. Tentunya pelayanan yang diberikan oleh Sayang Ibu mengalami peningkatan, pada saat berstatus sebagai sebuah klinik hanya memberikan pelayanan persalinan normal dan perawatan dengan fasilitas yang terbatas hingga menjadi Rumah Sakit Ibu dan Anak atau RSIA Sayang Ibu yang memiliki fasilitas dan pelayanan yang lebih lengkap (Ali. S, 2023).

Kajian relevan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dilakukan oleh Mohammed Gilang Satria dengan judul Perkembangan RSIA Hamami Palembang Tahun 2009-2020. Penelitian ini mendeskripsikan dinamika RSIA Hamami Palembang. Bermula ketika tahun 2009 peralihan dari klinik menjadi rumah sakit, kemudian tersedianya pelayanan online pada tahun 2012, tahun 2015 terjadi perluasan pembangunan gedung rumah sakit, awalnya dua lantai menjadi gedung dengan rumah sakit empat lantai serta

aktif dalam kegiatan sosial yaitunya selama bulan Ramadhan memberikan khitanan gratis dan imunisasi gratis(Satria et al., 2021). Berikutnya sebuah buku yang berjudul Balai Latihan Pelayanan Kesehatan Masyarakat Aceh Menjadi BLUD RSIA Aceh yang ditulis oleh Dr. Munawar. Sp. Og. Buku ini membahas tentang perjuangan dan proses-proses yang dilalui agar Balai Latihan Pelayanan Kesehatan Masyarakat Aceh menjadi Rumah Sakit Ibu dan Anak, sehingga masyarakat Aceh mempunyai RSIA pertama saat itu. Tahun 2011 melalui Peraturan Gubernur nomor 445/688/2011 tahun 2011 menetapkan RSIA Aceh sebagai Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Ibu dan Anak Aceh(Dr. Munawar Sp.Og, 2021).

Terakhir penelitian Sejarah yang dilakukan oleh Akmaliah Nurul yang berjudul Sejarah Perkembangan Rumah Sakit Limijati dari Klinik Bersalin Menjadi Rumah Sakit Ibu dan Anak Limijati 1961-2015. Skripsi ini menjelaskan tentang perkembangan RSIA Limijati, pada awalnya adalah klinik bersalin yang berdiri pada 12 Februari 1961 oleh bidan Hetty Limijati, dalam perkembangannya berubah menjadi rumah sakit bersalin, kemudian menjadi Rumah Sakit Ibu dan Anak Limijati tipe C tahun 2010, kemudian November 2015 naik kelas menjadi tipe B(Hutahaen, 2017).

Penelitian mengenai Perkembangan Rumah Sakit Sayang Ibu Batusangkar dari Klinik Bersalin Menjadi Rumah Sakit Ibu dan Anak tahun 1995-2022 tidak pernah dilakukan, karena itu penelitian mengenai rumah sakit ini penting untuk dilakukan guna untuk melihat bagaimana perkembangan rumah sakit ibu dan anak Sayang Ibu dari Klinik Bersalin berkembang menjadi rumah sakit ibu dan anak. Fokus penelitian ini yaitu perkembangan Rumah Sakit Ibu dari Klinik Bersalin sederhana menjadi Rumah Sakit Ibu dan Anak pertama di Batusangkar. Penelitian ini dapat memperluas pemahaman terkait perkembangan Rumah Sakit Sayang Ibu Batusangkar dari Klinik Bersalin menjadi Rumah Sakit Ibu dan Anak dalam perspektif sejarah, menambah literatur dan dapat menjadi kajian objek studi lanjutan sejarah lembaga dalam lingkup kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Sejarah. Prosedur penelitian sejarah terdiri dari empat Langkah(Gottschalk, 1985). Langkah pertama yaitu heuristik, dilakukan dengan cara pengumpulan data yang terkait langsung dengan objek penelitian, terdiri dari data primer atau data yang paling utama didapatkan dari dokumen pribadi milik rumah sakit berupa akte pendirian klinik bersalin atau yang pada saat itu disebut rumah bersalin, surat izin operasional rumah bersalin serta akte pendirian Rumah Sakit Ibu dan Anak Sayang Ibu, dan sertifikat akreditasi rumah sakit. Berikutnya data yang peneliti gunakan adalah wawancara dengan pemilik rumah sakit dan beberapa perawat yang terlibat pada saat berdirinya klinik bersalin sayang ibu serta beberapa tenaga kerja lainnya.

Berikutnya yaitu kritik sumber, yaitu kegiatan untuk menguji sumber yang telah dikumpulkan melalui kritik internal dan eksternal. Kritik eksternal berusaha mencari keabsahan sumber, sedangkan kritik internal berusaha mencari keaslian data dan informasi terkait mengenai penelitian yang dilakukan(Gottschalk, 1985). Langkah selanjutnya yaitu

interpretasi, penulis menafsirkan fakta dengan cara menghubungkan data yang ditemukan dilapangan dengan menghubungkan fakta satu dengan yang lainnya dan dapat dibuktikan kebenarannya yang meliputi waktu peristiwa dan berbagai hal yang menyangkut penelitian tersebut. Tahap ini disebut dengan analisis dan sintesis(Kuntowijoyo, 1994). Langkah terakhir yaitu historiografi, penulis menyajikan hasil yang telah melalui tahap penyeleksian sumber, data, serta bukti yang disusun sesuai dengan kaidah penulisan dengan memperhatikan tingkat kesederhanaan bahasa agar dapat dipahami tentang Perkembangan Rumah Sakit Sayang Ibu Batusangkar Dari Klinik Bersalin Menjadi Rumah Sakit Ibu dan Anak yang disusun secara kronologis dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang dan Perkembangan Klinik Bersalin Sayang Ibu

Kebutuhan masyarakat terus berkembang seperti kebutuhan akan pelayanan kesehatan, karena kesehatan merupakan salah satu kebutuhan hidup yang sangat penting dalam menunjang aktifitas. Kesadaran masyarakat yang semakin tinggi terhadap pentingnya kesehatan merupakan salah satu alasan bahwa kebutuhan akan prasarana kesehatan meningkat(Mongkaren, 2013)

Klinik bersalin merupakan departemen rumah sakit yang memberikan layanan professional serta menyediakan perawatan bagi wanita selama kehamilan dan persalinan secara normal, mulai dari konsultasi bersama bidan mengenai program kehamilan, kontrol bulanan, dan kontrol setelah melahirkan(Widyanugrah et al., 2018).

Penyediaan sarana dan prasarana pelayanan untuk kesehatan masyarakat merupakan suatu prioritas yang harus dibangun. Masyarakat harus mendapatkan kesehatan yang cukup dilingkungannya, terutama untuk para ibu dan anak karena anak adalah generasi penerus bangsa. Untuk itu tersedianya klinik bersalin di setiap daerah di Indonesia sebagai salah satu fasilitas kesehatan yang berfokus pada penanganan persalinan ibu dan anak merupakan sebuah keharusan yang patut untuk diprioritaskan(Yufariani et al., 2012). Pernyataan tersebut menjadi alasan bidan Hj. Suryatina Ali mendirikan klinik bersalin Sayang Ibu, mengingat saat itu belum ada satupun klinik bersalin yang tersedia di Kabupaten Tanah Datar dan juga tingginya tingkat angka kematian bayi di Tanah Datar karena beberapa faktor.

Tingginya angka kematian bayi di Tanah datar disebabkan oleh kurangnya fasilitas kesehatan, kurangnya tenaga kesehatan dalam hal ini yaitunya bidan, dokter spesialis kandungan, belum adanya klinik bersalin yang memadai dengan tenaga kesehatan yang memang ahli dalam bidangnya, maksudnya disini hanya ada orang yang membantu dalam persalinan normal tapi tidak memiliki latar belakang dalam medis atau sering disebut dengan dukun beranak(Suasti, 2012). Hal lainnya yang menyebabkan tingginya angka kematian ibu(AKI) dan angka kematian bayi(AKB) di provinsi Sumatera Barat adalah kultur budaya masyarakat yang terlalu lama dalam merumuskan dimana tempat persalinan yang menyebabkan keterlambatan seorang ibu hamil dibawa ke bidan. Ibu hamil yang melahirkan dengan menggunakan fasilitas kesehatan memungkinkan untuk memperoleh

akses ke pelayanan obstetrik darurat dan perawatan bayi baru lahir meskipun pelayanan ini tidak selalu tersedia di semua fasilitas kesehatan. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap jumlah kematian ibu di Provinsi Sumatra Barat adalah persentase tenaga kesehatan, sedangkan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap jumlah kematian bayi adalah persentase tenaga kesehatan dan persentase persalinan oleh tenaga kesehatan, Primasari, 1996 dalam(ARDILA, 2017)

Seringkali Masyarakat Tanah Datar harus melakukan perjalanan yang jauh ke Bukittinggi untuk mendapatkan pelayanan yang lebih baik dalam persalinan karena tidak tersedianya klinik bersalin di Tanah Datar saat itu dan keterbatasan rawatan di rumah sakit umum Hanafiah Batusangkar(Ali, S. Wawancara Pribadi 4 Agustus 2023). Hanya ada satu rumah sakit di Tanah Datar yaitunya Rumah Sakit Umum Prof. Dr. M Ali Hanafiah, tidak tersedia rumah sakit lain ataupun klinik bersalin. Hal tersebut menunjukkan kurang tersedianya fasilitas kesehatan di Tanah Datar, sehingga alasan tersebutlah yang melatarbelakangi bidan Hj.Suryatina Ali bersama suaminya Dr. Zulhanif Nazar Sp. Og mendirikan klinik bersalin Sayang Ibu pada September tahun 1995 atau yang pada saat itu disebut dengan Rumah Bersalin Sayang Ibu.

Dr. Zulhanif Nazar Sp. Og memiliki peran penting dalam pendirian Klinik Sayang Ibu, sebagai satu-satunya dokter spesialis obstetri dan ginekologi atau spesialis kandungan di Tanah Datar saat itu, beliau juga menjadi dokter tetap di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Prof. Dr. M. Ali Hanafiah. Dr. Zulhanif Nazar menjadi penanggungjawab serta berperan aktif dalam pendirian serta pengoperasian Klinik Sayang Ibu. Dr. Zulhanif Nazar Sp. Og memanfaatkan posisi tersebut untuk mendirikan opsi sarana kesehatan selain rumah sakit umum Hanafiah di Tanah Datar yaitu dengan mendirikan klinik bersalin Sayang Ibu sebagai klinik pertama di Tanah Datar. Salah satu syarat untuk mendirikan sebuah klinik bersalin yaitu harus ada dokter spesialis kandungan yang menjadi penanggungjawab klinik bersalin.

Rumah Sakit Sayang Ibu bermula dari sebuah klinik bersalin atau rumah bersalin Sayang Ibu yang didirikan oleh pasangan suami istri bidan Hj. Suryatina Ali dan Dr. H. Zulhanif Nazar, Sp.OG pada September tahun 1995. Rumah bersalin ini terletak di Jalan Prof. Dr. Hamka no. 273 Kenagarian Simpuruik, Kecamatan Sungai Tarab, Batusangkar(*Profil RSIA Sayang Ibu 2021*, n.d.). Pada saat masih berbentuk klinik memiliki satu orang bidan dan tiga orang perawat. Karena kunjungan ke klinik bersalin semakin banyak sehingga pada 17 oktober 1997 pindah ke lokasi baru di jalan Prof. Dr. Hamka No. 273 Kenagarian Simpuruik, Batusangkar dengan fasilitas yang terdiri dari lima kamar rawat dengan sepuluh tempat tidur(Reni, Wawancara Pribadi 5 September 2023).

Pada tahun 1998 tepatnya di bulan Agustus keluar surat izin penyelenggaraan tetap oleh kepala Kantor Wilayah Departemen Kesehatan Provinsi Sumatra Barat bernama Rumah Bersalin Sayang Ibu. Dinamakan Rumah Bersalin Sayang Ibu karena bidan Hj. Suryatina Ali selaku pendiri rumah bersalin tersebut selalu mengingat kasih sayang ibunya dan perjuangan ibunya sedari mengandung, melahirkan dan membesarkan beliau hingga bisa sampai dititik yang sekarang ini. Ibunya selalu berpesan supaya menjadi orang yang

bermanfaat untuk sesama. Pihak pengelola selalu berusaha mengembangkan sarana dan prasarana serta kualitas pelayanan Rumah Bersalin Sayang Ibu karena semakin banyaknya kunjungan ke Rumah Bersalin Sayang Ibu (untuk berapa total jumlah kunjungannya saya lupa karena saat itu masih menggunakan cara manual dan data manual itu sudah tidak ada sekarang), namun yang jelas karena semakin banyaknya kunjungan ke klinik sehingga pada Januari 2003 mulai dibangun gedung baru tiga lantai dan selesai akhir tahun 2005 (Ali. S, Wawancara Pribadi 4 Agustus 2023).

Melihat antusiasme masyarakat dengan semakin banyaknya kunjungan di Rumah Bersalin Sayang Ibu, membuat Hj. Suryatina Ali dan suaminya Dr. Zulhanif Nazar Sp.Og selaku pendiri dan pengelola Rumah Bersalin Sayang Ibu selalu berusaha mengembangkan sarana dan prasarana serta meningkatkan kualitas pelayanan Rumah Bersalin Sayang Ibu, sehingga pihak pengelola berusaha untuk meningkatkan status dari rumah bersalin menjadi Rumah Sakit Ibu dan Anak.

Pihak pengelola selalu ingin meningkatkan pelayanan yang ada di Rumah Bersalin Sayang Ibu. Saat berstatus sebagai klinik atau dulu penyebutannya “Rumah Bersalin” pelayanan yang diberikan terbatas yaitu persalinan normal dan perawatan pasca melahirkan saja, sehingga pihak pengelola ingin meningkatkan status menjadi Rumah Sakit Ibu dan Anak. Alasan lain yang mendasari keputusan tersebut adalah kondisi saat itu dimana banyak pasien yang tidak bisa melahirkan secara normal, jadi harus dirujuk ke rumah sakit karena klinik tidak memiliki izin untuk melakukan operasi. Setelah selesai melaksanakan operasi melahirkan, dikembalikan lagi klinik karena fasilitas yang terbatas di rumah sakit Hanafiah, hal tersebut menyulitkan pasien sehingga pihak pengelola berupaya untuk meningkatkan status klinik bersalinnya menjadi Rumah Sakit Ibu dan Anak agar selalu dapat memberikana pelayanan yang terbaik (Ali. S 2023).

Pembangunan Rumah Sakit Ibu dan Anak Sayang Ibu dilanjutkan dengan membangun gedung penunjang seperti apotik, minimarket, praktek dokter umum, spesialis bedah serta penyakit dalam sehingga pada tahun 2011 resmi menjadi Rumah Sakit Ibu dan Anak. Pada tahun 2014 Rumah Sakit Ibu dan Anak memiliki 26 unit tempat tidur dan sekarang sudah mencapai 40 unit tempat tidur dan juga lengkap dengan ruangan ICU, HCU, VIP, Kelas I, Kelas II, dan Kelas III. Pada tahun 2017 Rumah Sakit Sayang Ibu melaksanakan akreditasi dimana pada tahun itu akreditasi tingkat perdana, karena berhasil meningkatkan fasilitas dan pelayanan maka pada tahun 2023 Rumah Sakit Sayang Ibu Batusangkar berhasil memperoleh akreditasi dengan tingkat paripurna (Nanik, Wawancara pribadi, 5 September 2023).

Tabel 1. Uraian Kondisi Eksisting Sarana dan Prasarana RSIA Sayang Ibu

No.	Kondisi Eksisting	Uraian
1	Lantai Satu	<ol style="list-style-type: none"> 1) Ruang Operasi 2) Ruang Ganti 3) WC 4) Poli Anak 5) Ruang Pengadilan 6) UPSRS 7) Ruang Tunggu 8) Ruang Server 9) Ruang Server 10) ICU 11) Teras 12) Ruang Recovery Room (RR) 13) Ruang Spoel Hoek 14) Kamar Bersalin 15) Ruang VIP 16) Ruang CSSD 17) Ruang Laundry 18) Bangunan Pendukung 19) Ruang Cleaning Service 20) Ruang Laboratorium 21) Ruang Persiapan OK 22) Koridor 23) Tangga Ram 24) Tangga Biasa 25) Ruang Baby Spa dan Pojok ASI
2.	Lantai Dua	<ol style="list-style-type: none"> 1) Ruang Perinatologi 2) Ruang VIP 3) Ruang Kelas I 4) Ruang Kelas II 5) Ruang Kelas III 6) Ruang HCU 7) Tangga Biasa 8) WC 9) Koridor 10) Ruang RM 11) Nurse Station 12) Ruang Dispensing Obat 13) Ruang CPAP
3.	Lantai Tiga	<ol style="list-style-type: none"> 1) Aula 2) Nurse Station 3) Ruang Rekam Medis 4) Ruang Kelas I 5) Ruang Kelas II 6) Ruang Kelas III 7) WC 8) Koridor 9) Ruang Saji
4.	Sarana Pendukung	<ol style="list-style-type: none"> 1) IPAL 2) Genset 3) Gas Central

Rumah sakit adalah pelayanan kesehatan baik perorangan ataupun menyeluruh yang diselenggarakan oleh institusi pelayanan kesehatan, menyediakan pelayanan gawat darurat, rawat jalan serta rawat inap (Undang-Undang Republik Indonesia No. 44 Tahun 2009, 2009). Salah satu unit organik dalam lingkungan Departemen Kesehatan adalah Rumah Sakit Ibu dan Anak, bertujuan agar wanita hamil dapat melahirkan bayi sehat tanpa gangguan atau kelainan apapun serta ibu menyusui mampu memelihara kesehatan dirinya sendiri maupun kesehatan bayinya. Rumah Sakit Sayang Ibu menjadi rumah sakit khusus Ibu dan Anak pertama yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Secara administrasi pemerintah Tanah Datar, Rumah Sakit Ibu dan Anak Sayang Ibu terletak di Jln. Hamka No. 273 Parak Juar di Nagari Simpuruik, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.

Hal yang paling mendasar dalam terciptanya keluarga yang sehat secara lahir dan batin adalah kesehatan ibu dan anak. Tingkat kesakitan atau kematian anak dapat dikurangi dengan cara memberikan perhatian khusus dalam pemeliharaan kesehatannya. Peningkatan pelayanan kesehatan anak penting untuk dilakukan. Pada usia balita anak perlu mendapatkan prioritas utama, karena usia balita merupakan masa yang rentan terkena penyakit, sehingga anak mudah terkena infeksi. Penanganan kesehatan anak pada usia balita mempengaruhi pertumbuhan dan kesehatan anak di usia selanjutnya. Solusi untuk mengatasi persoalan tersebut adalah dengan menyediakan fasilitas kesehatan khusus yaitu rumah sakit ibu dan anak dengan pelayanan yang prima. Dengan tersedianya rumah sakit khusus persalinan, maka ibu hamil akan memilih untuk melakukan persalinan di rumah sakit karena adanya tingkat kepercayaan lebih terhadap rumah sakit karena memiliki latar belakang medis yang tepat dan jelas (Yufariani et al., 2012)

Pihak pengelola mulai mempersiapkan semuanya agar dapat meningkatkan status rumah sakit, dipersiapkan administrasi dan segala perizinannya ke Jakarta. Setelah melalui proses panjang pengurusan administrasi yang sangat banyak, dan saat itu hadir Dinas Kesehatan, Dinas Lingkungan Hidup dsb untuk menilai apakah layak klinik sayang ibu untuk menjadi rumah sakit ibu dan anak, setelah lulus penilaian tersebut kemudian mendapatkan rekomendasi dari Kabupaten, kemudian Provinsi setelah itu baru Menkes, maka setelah itu tim dari Kementerian Kesehatan Indonesia langsung datang ke lokasi untuk melakukan observasi langsung terkait kelayakan untuk menjadi Rumah Sakit Ibu dan Anak. Diperoleh hasil yang baik, sehingga pada 11 Juli 2011 Rumah Bersalin Sayang Ibu resmi menjadi Rumah Sakit Ibu dan Anak Sayang Ibu (Dr. Zulhanif Nazar, Sp. Og, Wawancara Pribadi. 5 September 2023). Dimana dalam pelayanannya tentu mengalami kemajuan yang signifikan. Pada mulanya saat berstatus sebagai klinik hanya berfokus pada persalinan, fasilitasnya terbatas yaitu persalinan normal dan perawatan saja, tidak diperbolehkan melakukan tindakan operasi hingga menjadi RSIA dengan pelayanan kesehatan yang lebih lengkap, dari yang berfokus pada persalinan secara normal saja hingga sudah bisa melakukan operasi melahirkan, memiliki unit gawat darurat, memiliki empat dokter spesialis yaitu dua orang dokter anak, empat orang dokter kebidanan dan

kandungan, dua orang dokter bedah dan penyakit dalam serta tersedianya poli psikologi hingga tersedianya pelayanan baby spa. Rumah Sakit Ibu dan Anak Sayang juga telah memiliki laboratoriumnya sendiri sehingga memudahkan dalam membantu diagnosa suatu penyakit sehingga dokter dapat menangani penyakit dengan tepat, cepat, dan akurat (Nanik, 2023). Hal tersebut sejalan dengan kunjungan yang semakin meningkat setiap tahunnya, sebagaimana data pasien rawat inap dan rawat jalan Rumah Sakit Ibu dan Anak Sayang Ibu:

Tahun	Jumlah Pasien Rawat Inap	Jumlah Pasien Rawat Jalan
2018	1560	3096
2019	3318	7138
2020	4295	9336
2021	3430	8278
2022	2699	7726
2023	3601	9539

Sumber: Data Rumah Sakit Sayang Ibu

Dengan telah berubahnya status dari rumah bersalin/klinik bersalin menjadi rumah sakit ibu dan anak tentunya memberikan kemudahan bagi masyarakat khususnya ibu dan anak yang ingin mendapatkan pelayanan bersalin yang memiliki fasilitas lebih lengkap dan lebih baik serta bisa mendapatkan pelayanan poli umum karena rumah sakit sayang ibu tergolong rumah sakit khusus yang menyediakan berbagai pelayanan poli kesehatan lainnya.

KESIMPULAN

Penyediaan sarana dan prasarana pelayanan untuk kesehatan masyarakat merupakan suatu prioritas yang harus dibangun. Masyarakat harus mendapatkan kesehatan yang cukup dilingkungkannya, terutama untuk para ibu dan anak karena anak adalah generasi penerus bangsa. Untuk itu tersedianya klinik bersalin di setiap daerah di Indonesia sebagai salah satu fasilitas kesehatan yang berfokus pada penanganan persalinan ibu dan anak merupakan sebuah keharusan yang patut untuk diprioritaskan. Kurangnya fasilitas kesehatan di Tanah Datar, dalam hal ini tidak tersedianya klinik bersalin di Tanah Datar, sehingga Dr. Zulhanif Nazar memanfaatkan peluang tersebut untuk mendirikan klinik bersalin pertama di Tanah Datar yaitunya Klinik Bersalin Sayang Ibu Batusangkar pada September 1995. Karena tidak tersedianya klinik di Batusangkar, sehingga banyak yang dirujuk ke Bukittinggi dari rumah sakit umum Hanafiah Batusangkar. Dr. Zulhanif Nazar adalah satu-satunya dokter spesialis kandungan di Tanah Datar saat itu, hal ini juga menjadi point penting yang dimanfaatkan oleh beliau untuk bisa mendirikan klinik bersalin, karena salah satu syaratnya adalah harus memiliki dokter spesialis kandungan sebagai penanggungjawab di klinik yang akan didirikan. Untuk mengoptimalkan pemberian pelayanan agar lebih lengkap dan lebih efisien maka ditingkatkan status dari

klirik bersalin menjadi Rumah Sakit Ibu dan Anak Sayang Ibu.

Rumah Sakit Ibu dan Anak merupakan fasilitas kesehatan tergolong pada rumah sakit khusus yang seharusnya ada di setiap daerah. Rumah Sakit Ibu dan Anak sebagai rumah sakit khusus memberikan pelayanan berfokus pada ibu dan anak saja, sehingga akan berdampak baik bagi kesehatan ibu dan anak. Rumah Sakit Ibu dan Anak Sayang Ibu melalui proses yang sangat panjang hingga bisa sampai dititik sekarang ini, berawal dari rumah bersalin sederhana yang hanya memiliki lima kamar rawatan dengan sepuluh tempat tidur hingga dalam perkembangannya menjadi Rumah Sakit Ibu dan Anak pertama di Tanah Datar pada tahun 2011 tentunya dengan fasilitas yang lebih lengkap dengan total jumlah tempat tidur pasien sekarang sebanyak empat puluh. Mengalami perubahan dan peningkatan pada aspek fisiknya begitu juga dengan pelayanan kesehatannya yang ditunjang dengan berbagai pelayanan poli umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardila, Y. (2017). *Pemodelan Jumlah Kematian Ibu Dan Jumlah Kematian Bayi Di Provinsi Sumatera Barat Menggunakan Bivariate Generalized Poisson Regression. Tugas Akhir.*
- Dr. Munawar Sp.Og. (2021). *Profil Rumah Sakit Ibu dan Anak Aceh.* In *Profil Rumah Sakit Ibu dan Anak Aceh* (pp. 1–58). Pemerintah Aceh. <file:///C:/Users/Myhp/Contacts/Downloads/RSIA Aceh.pdf>
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah* (N. Notosusanto (Ed.)). Jakarta: UI-Press.
- Hutahaen. (2017). *Perkembangan Rumah Sakit Limijati dari Rumah Bersalin Menjadi RSIA Limijati* [Universitas Kristen Manartha]. http://repository.maranatha.edu/26630/3/1452244_Chapter1.pdf
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah.* Tiara Wacana.
- Mongkaren, S. (2013). Fasilitas Dan Kualitas Pelayanan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Pengguna Jasa Rumah Sakit Advent Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4), 493–503.
- Oktavia, S. N., & Prayoga, D. (2023). Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas Pasien Pada Rumah Sakit Ibu Dan Anak : Literature Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 2199–2205. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.16876>
- Profil RSIA Sayang Ibu 2021.* (n.d.).
- Satria, M. G., Studi, P., & Sejarah, P. (2021). *Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas sriwijaya 2021* (Vol. 2020).

- Suasti, Y. (2012). *Jurnal Geografi* (Ahyuni (Ed.); Vol 2. No.). Geografi. file:///C:/Users/My hp/Contacts/Downloads/Jurnal Geografi_Analisis Mortalitas Kabupaten di Provinsi Sumatra Barat_Yurni Suasti&Ahyuni.pdf
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 44 Tahun 2009, 1 (2009). file:///C:/Users/My hp/Contacts/Downloads/UU No.44 Tahun 2009.pdf
- Widyanugrah, N. A., Kusumarini, Y., & Rakhmawati, A. (2018). Re-design klinik bersalin “bidan jeanne ” di kota depok jawa barat. *Jurnal Intra*, 6(2), 658–667.
- Yufariani, A., Trilisty, H., & Pandelaki, E. E. (2012). Rumah Sakit Ibu Dan Anak Di Kudus. *Jurnal Imaji*, 1(2), 127–136. <http://eprints.undip.ac.id/26279/>